



Jurnal Wahana Akuntansi

Fakultas Ekonomi Universitas Garut

P-ISSN : 1412-5897; E-ISSN : 2715-517X

Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah Mandiri

Isnawati¹; Dida Farida Latipatul Hamdah²; Uu Suparman³

¹ Universitas Garut

2402214072@fekon.uniga.ac.id

² Universitas Garut

didafaridalh@uniga.ac.id

³ Universitas Garut

uu.suparman@uniga.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kinerja keuangan PT. Bank Syariah Mandiri dengan menggunakan Rasio Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas pada tahun 2014 sampai dengan 2017. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan penelitian kepustakaan, studi dokumentasi. Sedangkan, teknik pengolahan data dilakukan dengan menggunakan analisis data kualitatif dengan model Miles dan Huberman. Rasio likuiditas yang diukur dengan *Cash Ratio (CR)* dari tahun 2014 sampai dengan 2017 berfluktuatif, termasuk pada kondisi sehat karena berada di atas standar. Rasio solvabilitas yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio (DER)* dari tahun 2014 sampai dengan 2017 mengalami fluktuasi, termasuk pada kondisi tidak sehat karena berada di atas 66%. Rasio profitabilitas yang diukur dengan *Return on Assets* dari tahun 2014 sampai dengan 2017 mengalami kenaikan, termasuk pada kondisi tidak sehat karena di bawah standar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan pada PT. Bank Syariah Mandiri pada tahun 2014-2017 dikatakan tidak sehat.

Kata kunci: *Financial Leverage*, Perataan Laba, Profitabilitas.

Abstrak

The purpose of this research is to find out how the financial performance of PT. Bank Syariah Mandiri by using the Liquidity, Solvency and Profitability Ratios in 2014 to 2017. The method used in this research is descriptive analysis method. Data collection techniques use library research, documentation studies. Meanwhile, data processing techniques were carried out using qualitative data analysis with Miles and Huberman models. The liquidity ratio measured by Cash Ratio (CR) from 2014 to 2017 fluctuated, including in a healthy condition because it was above the standard. The solvency ratio as measured by the Debt to Equity Ratio (DER) from 2014 to 2017 experienced quite sharp fluctuations, including in an unhealthy condition because it was above 66%. Profitability ratios measured by Return on Assets from 2014 to 2017 have increased, including in unhealthy conditions due to sub-standard. The results of this study indicate that financial performance at PT. Bank Syariah Mandiri in 2014-2017 is said to be unhealthy.

Keywords: *Financial Leverage, Profitability, Profit Smoothing.*

1 Pendahuluan

Kinerja menunjukkan gambaran mengenai hal yang sudah dicapai dalam pelaksanaan suatu kegiatan untuk mewujudkan tujuan. Pada suatu organisasi kinerja ini bisa ditunjukkan dalam bentuk pencapaian penyelesaian fisik pekerjaan atau dalam bentuk laporan tertulis. Hasil kegiatan manajemen dalam mengelola perusahaan secara administratif akan tertuang dalam laporan keuangan. Laporan keuangan menunjukkan presentasi kerja yang telah dicapai oleh pengelola perusahaan dalam periode tertentu yang dinilai dengan satuan moneter. Selain gambaran prestasi kerja, laporan keuangan juga merupakan bentuk pertanggungjawaban pengelola perusahaan kepada pemilik atas kepercayaan yang telah diberikan. Untuk menilai sampai sejauh mana prestasi kerja yang dicapai oleh pengelola (manajemen), perlu dilakukan analisis terhadap laporan keuangan yang telah dibuat.

Analisis terhadap laporan keuangan merupakan proses evaluasi untuk menilai prestasi atau kinerja yang telah dilakukan dalam periode tertentu. Melalui evaluasi dan penelaahan akan diperoleh informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan dan prestasi yang telah dicapai dalam mengelola perusahaan.

Ada beberapa macam teknik dalam menganalisa laporan keuangan salah satu diantaranya adalah analisis rasio. Rasio menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan antara pos satu dengan pos lain dalam laporan keuangannya. Mengadakan analisis rasio terhadap berbagai pos dalam laporan keuangan merupakan dasar untuk menginterpretasikan kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan. Dari hasil analisis rasio keuangan akan diketahui kinerja keuangan yang akan dicapai dalam periode tertentu.

Kinerja keuangan merupakan prestasi yang telah dicapai oleh manajemen pada periode tertentu dalam pengelolaan keuangan. Hasil evaluasi dan penelaahan akan sangat bermanfaat bagi para stakeholder dalam rangka pengambilan keputusan.

Rasio keuangan dapat memberikan informasi yang lebih berarti bagi para pengguna untuk menganalisis laporan keuangan. Analisis kinerja keuangan berdasarkan rasio keuangan akan memberikan gambaran tentang keadaan keuangan suatu perusahaan. Pada dasarnya laporan keuangan terdiri dari neraca dan perhitungan rugi laba, di mana neraca menggambarkan keadaan keuangan dan laba rugi menggambarkan perkembangan usaha/kinerja perusahaan yang bersangkutan. Melalui analisis rasio, penganalisa dapat mengetahui bagaimana tingkat likuiditas dan profitabilitasnya. Dari berbagai rasio tersebut dapat diketahui bahwa masing-masing rasio memiliki fungsi tersendiri.

Rasio likuiditas bank berfungsi untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek tepat pada waktunya. Rasio solvabilitas berfungsi untuk mengetahui seberapa besar kecukupan modal bank untuk mendukung aktivitasnya. Rasio profitabilitas bank berfungsi untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan.

Perusahaan dikatakan berhasil apabila perusahaan telah mencapai suatu kinerja tertentu yang telah ditetapkan. Pengukuran kinerja keuangan sangat penting sebagai sarana dalam rangka memperbaiki kegiatan operasional diharapkan bahwa perusahaan dapat mengalami pertumbuhan

keuangan yang lebih baik dan juga dapat bersaing dengan perusahaan lain lewat efisiensi dan efektivitas.

2 Tinjauan Pustaka

2.1 Analisis Kinerja Keuangan

Analisis kinerja keuangan bank merupakan proses pengkajian secara kritis terhadap keuangan bank menyangkut *review* data, menghitung, mengukur, menginterpretasikan, dan memberi solusi terhadap keuangan bank pada suatu periode tertentu (Jumingan, 2019).

2.2 Rasio Keuangan

Kasmir (2013) menyatakan bahwa rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Sedangkan Harahap (2011) mengemukakan bahwa rasio keuangan merupakan angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari suatu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti).

2.3 Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Rasio keuangan pada dasarnya memiliki jenis rasio yang sering digunakan sebagai alat ukur kinerja perusahaan. Menurut Harahap (2011) jenis-jenis rasio keuangan adalah sebagai berikut:

- a. Rasio likuiditas, menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya.
- b. Rasio solvabilitas, menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya.
- c. Rasio rentabilitas atau profitabilitas, menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode.

2.4 Kerangka Pemikiran

Fahmi (2012) mengungkapkan bahwa kinerja keuangan adalah analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Menurut Kasmir (2014), analisis rasio dapat digunakan dalam penilaian kinerja keuangan perusahaan perbankan diantaranya sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas

Cash ratio adalah rasio alat likuid terhadap dana pihak ketiga yang dihimpun bank yang harus segera dibayar. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan dalam membayar kembali simpanan nasabah pada saat ditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimilikinya.

$$CR = \frac{\text{liquid assets}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi rasio ini semakin baik, artinya perusahaan mampu memperoleh gambaran tentang kinerja keuangan perusahaan dimana penurunan laba yang terjadi sangat berpengaruh pada kedua rasio profitabilitas dan likuiditas.

2. Rasio Solvabilitas

Debt to Equity ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menutup sebagian atau seluruh utang-utangnya, baik jangka panjang maupun jangka pendek, dengan dana yang berasal dari modal bank sendiri.

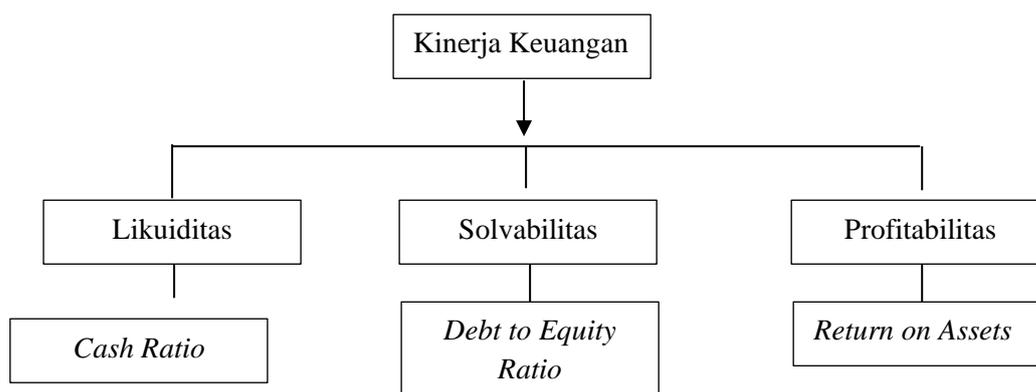
$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

3. Rasio Profitabilitas

Return On Assets (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan manajemen bank dalam memperoleh laba (keuntungan) secara keseluruhan. Rasio ini untuk mengukur kemampuan perusahaan manajemen bank dalam mengelola aktivitas yang dikuasainya untuk menghasilkan berbagai *income*. Semakin besar *ROA* suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Berdasarkan uraian latar belakang dan kerangka pemikiran di atas, maka paradigma dari penelitian ini digambarkan dalam gambar 1 berikut:



Gambar 1: Paradigma penelitian

3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, menyusun dan mengolah data serta menganalisis data yang diperoleh. Dalam penelitian ini digunakan data sekunder yang diperoleh berupa data keuangan tahunan yaitu laporan posisi keuangan, laporan laba/rugi komprehensif dan catatan atas laporan keuangan PT. Bank Syariah Mandiri, dengan cara mengunduh situs www.syariahmandiri.co.id. Dalam studi dokumentasi, dilakukan penelusuran data historis objek penelitian. Data tersebut berupa laporan keuangan tahunan PT. Bank Syariah Mandiri dari tahun 2014-2017 dan diperoleh dari website resmi PT. Bank Syariah Mandiri, yaitu www.syariahmandiri.co.id.

4 Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisis Kinerja keuangan PT Bank Syariah Mandiri dengan Menggunakan Rasio Likuiditas.

Tabel 1: *Cash ratio (CR)* PT. Bank Syariah Mandiri tahun 2014-2017

Tahun	<i>Liquid Assets</i>	<i>Current Liabilities</i>	<i>Cash Ratio</i>	Perubahan Naik / Turun
2014	15.265.917.185.032	8.329.956.338.523	183,27%	-
2015	10.454.591.371.701	9.883.107.046.834	105,78%	(77,49%)
2016	15.959.034.297.530	11.232.796.484.546	142,08%	36,3%
2017	16.228.250.000.000	13.531.435.000.000	119,93%	(22,15%)

Sumber : www.syariahmandiri.co.id

- Pada tahun 2014 *cash ratio* PT. Bank Syariah Mandiri sebesar 183,27% artinya bahwa setiap Rp 1,00 hutang lancar dijamin pembayarannya oleh cash yang dimiliki perusahaan sebesar Rp 1,83, maka likuiditas dari sisi *cash ratio* PT bank Syariah Mandiri termasuk kategori sehat karena berada di atas standar yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu >80%.
- Pada tahun 2015 *cash ratio* sebesar 105,78% artinya bahwa setiap Rp 1,00 hutang lancar dijamin pembayarannya oleh kas sebesar Rp 1,05. *Cash ratio* pada tahun 2015 mengalami penurunan dari tahun 2014 sebesar 77,49%. Penurunan ini disebabkan karena hutang lancar tahun 2015 mengalami kenaikan sebesar Rp 1.553.150.708.311 atau 18,65% dan liquid assets mengalami penurunan sebesar Rp 4.811.325.813.331 atau 31,52% *Cash ratio* PT bank Syariah Mandiri masih termasuk kategori sehat karena tingkat likuiditasnya di atas standar yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu >80%.
- Pada tahun 2016 *cash ratio* sebesar 142,08% artinya setiap Rp 1.00 hutang lancar dijamin pembayarannya oleh kas sebesar Rp 1.42. *Cash ratio* pada tahun 2016 mengalami kenaikan dari tahun 2015 sebesar 36,3%. Kenaikan ini disebabkan karena hutang lancar tahun 2016 mengalami kenaikan sebesar Rp 1.349.689.437.712 atau 13,66% dan liquid assets mengalami kenaikan sebesar Rp 5.504.442.925.829 atau 52,65%. *Cash ratio* PT. Bank Syariah Mandiri termasuk kategori sehat karena tingkat likuiditasnya berada di atas standar yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu >80%.
- Tahun 2017 *cash ratio* sebesar 119,93% artinya setiap Rp 1.00 hutang lancar dijamin pembayarannya oleh kas sebesar Rp 1,19. *Cash ratio* pada tahun 2017 mengalami penurunan dari tahun 2016 sebesar 22,15%. Penurunan ini disebabkan karena hutang lancar tahun 2017 mengalami kenaikan sebesar Rp 2.298.638.515.454 atau 20,46% dan liquid assets mengalami kenaikan sebesar Rp 269.215.702.470 atau 1,67%. *Cash ratio* PT bank Syariah Mandiri termasuk kategori sehat karena tingkat likuiditasnya berada di atas standar yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu >80%.

Analisis Kinerja Keuangan PT. Bank Syariah Mandiri dengan menggunakan Rasio Solvabilitas.

Tabel 2: *Debt to equity ratio (DER)* PT. Bank Syariah Mandiri tahun 2014-2017

Tahun	Total Utang	Equitas	<i>Debt to Equity Ratio</i>	Perubahan Naik / Turun
2014	8.329.956.338.532	4.936.978.820.072	168,73%	-

Tahun	Total Utang	Ekuitas	Debt to Equity Ratio	Perubahan Naik / Turun
2015	9.883.107.046.834	5.613.738.764.182	176,05%	7,32%
2016	11.232.796.484.546	6.392.436.931.362	175,72%	(0,33%)
2017	13.531.425.000.000	7.314.241.000.000	185,00%	9,28%

Sumber : www.syariahamandiri.co.id

- a. Pada tahun 2014 *debt to equity ratio* PT. Bank Syariah Mandiri sebesar 168,73% artinya bahwa setiap Rp 1,68 hutang jangka panjang dijamin dengan ekuitas sebesar Rp 1,00. *Debt to equity ratio* tahun 2014 termasuk pada kondisi tidak sehat karena berada di atas 66%. Berdasarkan pada teori yang dikemukakan oleh Fahmi (2014) bahwa dalam persoalan *debt to equity ratio* ini yang perlu dipahami bahwa, tidak ada batasan berapa *debt to equity ratio* yang aman bagi suatu perusahaan, namun untuk konservatif biasanya *debt to equity ratio* yang lewat 66% atau 2/3 sudah dianggap tidak sehat. Berarti bank mempunyai aktiva atau kekayaan yang tidak cukup untuk membayar semua hutang-hutangnya disebut tidak solvabel. Menurut Harahap (2011) rasio ini menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar. Semakin kecil rasio ini maka semakin baik. Rasio ini disebut rasio leverage / aktivitas untuk keamanan pihak luar rasio terbaik jika jumlah modal lebih besar dari jumlah utang atau minimal sama.
- b. Pada tahun 2015 *debt to equity ratio* PT. Bank Syariah Mandiri sebesar 176,05% artinya bahwa setiap Rp 1,76 hutang jangka panjang dijamin dengan ekuitas sebesar Rp 1,00. *Debt to equity ratio* tahun 2015 mengalami kenaikan sebesar 7,32% dari tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan karena terjadi peningkatan total utang sebesar Rp 1.553.150.708.302 atau 18,65% yang diikuti dengan terjadinya peningkatan ekuitas sebesar Rp 676.759.944.110 atau 13,71%. *Debt to equity ratio* sebesar 176,05% termasuk kedalam kondisi tidak sehat karena besarnya di atas 66%. Berdasarkan pada teori yang dikemukakan oleh Fahmi (2014) bahwa dalam persoalan *debt to equity ratio* ini yang perlu dipahami bahwa, tidak ada batasan berapa *debt to equity ratio* yang aman bagi suatu perusahaan, namun untuk konservatif biasanya *debt to equity ratio* yang lewat 66% atau 2/3 sudah dianggap tidak sehat.
- c. Pada tahun 2016 *debt to equity ratio* PT. Bank Syariah Mandiri sebesar 175,72% artinya bahwa setiap Rp 1,75 hutang jangka panjang dijamin dengan ekuitas sebesar Rp 1,00. *Debt to equity ratio* tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 0,33% dari tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan karena terjadi peningkatan total utang sebesar Rp 1.349.689.437.712 atau 13,66% yang diikuti dengan terjadinya peningkatan ekuitas sebesar Rp 778.698.167.180 atau 13,87%. *Debt to Equity Ratio* sebesar 175,72% termasuk kedalam kondisi tidak sehat karena di atas 66%. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Fahmi (2014) bahwa dalam persoalan *debt to equity ratio* ini yang perlu dipahami bahwa, tidak ada batasan berapa *debt to equity ratio* yang aman bagi suatu perusahaan, namun untuk konservatif biasanya *debt to equity ratio* yang lewat 66% atau 2/3 sudah dianggap tidak sehat.
- d. Pada tahun 2017 *debt to equity ratio* PT. Bank Syariah Mandiri sebesar 185,00% artinya bahwa setiap Rp 1,85 hutang jangka panjang dijamin dengan ekuitas sebesar Rp 1,00. *Debt to equity ratio* tahun 2017 mengalami kenaikan sebesar 9,28% dari tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan karena terjadi peningkatan total utang sebesar Rp 2.298.628.515.454 atau 20,46% yang diikuti dengan terjadi peningkatan ekuitas sebesar Rp 921.804.068.638 atau 14,42%. *Debt to equity ratio* sebesar 185,00% termasuk ke dalam kondisi tidak sehat karena berada di atas 66%. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Fahmi (2014) bahwa dalam persoalan *debt to equity ratio* yang perlu dipahami bahwa, tidak ada batasan berapa *debt to equity ratio* yang aman bagi perusahaan, namun untuk konservatif biasanya *debt to equity ratio* yang lewat 66% sudah dianggap tidak sehat.

Analisis Kinerja Keuangan PT. Bank Syariah Mandiri dengan menggunakan Rasio Profitabilitas.

Tabel 3: *Return on assets (ROA)* PT. Bank Syariah Mandiri tahun 2014-2017

Tahun	Laba Bersih Sebelum Pajak	Total Assets	ROA	Perubahan Naik / Turun
2014	109.793.613.822	66.955.670.630.245	0,16%	-
2015	374.126.301.850	70.369.708.944.091	0,53%	0,37%
2016	434.704.281.914	78.831.721.590.271	0,55%	0,02%
2017	487.060.000.000	87.939.774.000.000	0,55%	-

Sumber : www.syahiahmandiri.co.id

- Tahun 2014 *ROA* PT. Bank Syariah Mandiri sebesar 0,16% artinya pada tahun 2014 kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atau keuntungan sebesar 0,16% dari total aset, profitabilitas dari sisi *return on assets*, PT. Bank Syariah Mandiri termasuk kategori kurang sehat. Sesuai dengan ketentuan BI bahwa *ROA* yang dikategorikan sehat sekitar 1,5%. Sehingga *ROA* tahun 2014 yaitu sebesar 0,16% dikategorikan kurang sehat.
- Tahun 2015 *ROA* PT. Bank Syariah Mandiri sebesar 0,53% artinya pada tahun 2015 kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktivasnya untuk memperoleh laba sebesar 0,53% dari total aset. *ROA* pada tahun 2015 mengalami kenaikan dari tahun 2014 sebesar 0,37%. Kenaikan ini disebabkan karena laba bersih sebelum pajak tahun 2015 mengalami kenaikan sebesar sebesar Rp. 264.332.688.028 atau 240,75% dan *total assets* mengalami kenaikan sebesar Rp 3.414.038.313.846 atau 5,10%. Persentase kenaikan laba sebelum pajak lebih besar daripada persentase kenaikan total aset, sehingga *ROA* naik dari tahun sebelumnya. *ROA* PT. Bank Syariah Mandiri termasuk kategori kurang sehat karena profitabilitasnya di bawah standar yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu >1,5%, maka *ROA* sebesar 0,53% dikategorikan kurang sehat.
- Tahun 2016 *ROA* sebesar 0,55% artinya pada tahun 2016 kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktivasnya untuk memperoleh laba sebesar 0,55% dari total aset. *ROA* pada tahun 2016 mengalami kenaikan dari tahun 2015 sebesar 0,02%. Kenaikan ini disebabkan karena laba bersih sebelum pajak tahun 2016 mengalami kenaikan sebesar Rp.60.577.980.064 atau 16,19% dan *total assets* mengalami kenaikan sebesar Rp 8.462.012.646.180 atau 12,02%. Persentase kenaikan laba sebelum pajak lebih besar daripada persentase kenaikan total aset, sehingga *ROA* naik dari tahun sebelumnya. *ROA* PT. Bank Syariah Mandiri termasuk kategori kurang sehat karena profitabilitasnya di bawah standar yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu >1,5%, maka *ROA* sebesar 0,55% dikategorikan kurang sehat.
- Tahun 2017 *ROA* sebesar 0,55% artinya pada tahun 2017 kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki bank adalah sebesar 0,55%. *ROA* pada tahun 2016 ke tahun 2017 cenderung stabil, hal ini disebabkan karena laba bersih sebelum pajak tahun 2017 mengalami kenaikan sebesar Rp 52.356.000.000 atau 12,04 dan *total assets* mengalami kenaikan sebesar Rp 9.108.052.000.000 atau 11,55%. Walaupun persentase kenaikan laba sebelum pajak lebih besar daripada persentase kenaikan total aset tetapi selisihnya tidak terlalu besar sehingga tidak menimbulkan kenaikan pada *ROA* pada tahun 2017, sehingga *ROA* cenderung stabil. *ROA* PT. Bank Syariah Mandiri termasuk kategori kurang sehat karena profitabilitasnya di bawah standar yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu >1,5%, maka *ROA* sebesar 0,55% dikategorikan kurang sehat.

5 Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan kinerja keuangan PT. Bank Syariah Mandiri dengan menggunakan rasio likuiditas (*cash ratio*), solvabilitas (*debt to equity ratio*) dan profitabilitas (*return on assets*) pada periode tahun 2014-2017, sebagai berikut:

1. Rasio likuiditas kinerja keuangan PT Bank syariah mandiri yang diukur dengan *cash ratio* dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2017 termasuk pada kondisi sehat, hal ini ditandai dengan adanya peningkatan dan penurunan dari tahun ke tahun. Tetapi, secara umum dikatakan sehat karena di atas ketentuan BI yaitu >80%. Sehingga perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara lancar.
2. Rasio solvabilitas kinerja keuangan PT Bank syariah mandiri yang diukur dengan *debt to equity ratio* dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2017 termasuk pada kondisi tidak sehat karena berada di atas 66%. Sehingga perusahaan tidak dapat melunasi kewajiban jangka panjangnya.
3. Rasio profitabilitas kinerja keuangan PT Bank syariah mandiri yang diukur dengan *return on assets* dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2017 termasuk pada kondisi kurang sehat, hal ini ditandai dengan adanya peningkatan dari tahun ke tahun dan secara umum dikatakan sehat karena di atas ketentuan BI yaitu >1,5% dan perusahaan bisa memberikan laba atau keuntungan, dan juga memberikan gambaran tentang efektifitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya.

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi dalam kinerja perusahaan dalam hal ini PT. Bank Syariah Mandiri, maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi PT Bank syariah mandiri agar dapat mempertahankan dan meningkatkan likuiditas yang diukur dengan *cash ratio* yaitu dengan memperhatikan tingkat kecukupan modal dan terus meningkatkan likuiditasnya untuk terus menarik minat para investor menanamkan modalnya pada sektor perbankan.
2. Tingkat solvabilitas PT Bank syariah mandiri yang diukur dengan *debt to equity ratio* terlihat tidak sehat, untuk memperbaiki hal tersebut perbankan harus memperbesar aktiva dan modal dari kewajiban agar perbankan mampu membiayai kewajiban. Perbankan juga harus mengantisipasi agar tidak memiliki ketergantungan hutang yang tinggi kepada pihak lain yang nantinya akan memberikan resiko yang tinggi bagi perbankan.
3. Bagi PT Bank syariah sebaiknya memaksimalkan penggunaan seluruh aktiva yang digunakan dalam kegiatan operasinya, agar terus bisa menghasilkan keuntungan yang diinginkan. Sehingga profitabilitas yang diukur dengan *return on asset* terus meningkat setiap tahunnya. Sehingga dapat mencapai tingkat profitabilitas yang dikategorikan sehat.
4. Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian lebih lanjut, sebaiknya menganalisis kinerja tidak hanya pada satu perusahaan perbankan saja melainkan dua atau lebih perbankan agar dapat membandingkan kinerja perusahaan perbankan yang satu dengan yang lainnya dan diharapkan dapat menambah periode penelitian sehingga hasil yang diperoleh dapat lebih baik. Selain itu, disarankan pada peneliti selanjutnya untuk menambah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan perusahaan.

Daftar Pustaka

- Fahmi, I. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Harahap, S. S. (2011). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Penerbit PT Raja Grafindo Persada.
- Iqbal, H. M. (2006). *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.
- Jumingan. (2009). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Penerbit PT Bumi Aksara.

- Kasmir. (2013). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Penerbit PT Raja Grafindo Persada.
Kasmir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Penerbit PT Raja Grafindo Persada.
Sugiyono. (2016). *Metode Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.